

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai negosiasi diri terhadap stigma keterlambatan kelulusan pada mahasiswa yang melampaui batas studi di UPN Veteran Jawa Timur, dapat disimpulkan bahwa keterlambatan kelulusan tidak hanya dipahami sebagai persoalan akademik atau administratif. Keterlambatan kelulusan juga menjadi pengalaman sosial dan personal yang memengaruhi cara mahasiswa memandang dirinya. Mahasiswa yang melampaui batas studi berhadapan dengan berbagai tekanan, seperti standar kelulusan tepat waktu, perbandingan dengan teman sebaya, pertanyaan dari lingkungan, ekspektasi keluarga, serta label sosial yang melekat pada mahasiswa yang belum menyelesaikan studi sesuai waktu ideal. Dalam kondisi tersebut, mahasiswa melakukan negosiasi diri untuk memahami, menempatkan, dan mempertahankan makna dirinya di tengah stigma keterlambatan kelulusan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan mahasiswa terhadap keterlambatan kelulusan berlangsung secara beragam. Sebagian mahasiswa memaknai keterlambatan kelulusan sebagai kekurangan diri karena menghubungkannya dengan keputusan akademik, kebiasaan menunda, kurangnya kemampuan, atau ketidakmampuan mengatur prioritas. Sebagian lainnya memaknai keterlambatan kelulusan sebagai bagian dari proses hidup yang tetap dapat diterima dan dijalani, terutama ketika keterlambatan tersebut berkaitan dengan pengalaman personal, keluarga, pekerjaan, atau kondisi hidup tertentu. Selain itu, terdapat mahasiswa yang memaknai keterlambatan kelulusan sebagai

akibat dari faktor eksternal, seperti sistem administrasi kampus, perubahan kebijakan, informasi akademik yang kurang jelas, atau proses bimbingan yang tidak selalu berjalan lancar.

Pemaknaan tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dibentuk oleh pengalaman akademik, personal, sosial, dan institusional yang dialami oleh masing-masing mahasiswa. Pengalaman akademik, seperti keputusan mengambil PKL, magang, proses bimbingan skripsi, dan strategi penyelesaian studi, menjadi dasar bagi mahasiswa dalam menilai penyebab keterlambatan kelulusan. Pengalaman personal, seperti pernikahan, keluarga, kesehatan mental, pekerjaan, pilihan jurusan, maupun pengalaman sosial masa lalu, turut memengaruhi cara mahasiswa memahami posisinya sebagai individu yang melampaui batas studi. Sementara itu, pengalaman institusional membuat sebagian mahasiswa memahami bahwa keterlambatan kelulusan tidak selalu berasal dari kekurangan diri, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh sistem dan kebijakan kampus.

Bentuk negosiasi diri yang muncul dalam penelitian ini juga beragam. Mahasiswa menegosiasikan dirinya melalui penerimaan dan pemaknaan ulang terhadap keterlambatan kelulusan, prinsip bertahan untuk tetap melanjutkan proses studi, afirmasi diri, pengaturan fokus, serta usaha untuk tidak terus-menerus menyalahkan diri. Selain itu, terdapat mahasiswa yang melakukan negosiasi diri melalui atribusi eksternal, yaitu dengan memahami bahwa keterlambatan yang dialami juga dipengaruhi oleh faktor di luar dirinya. Pada informan tertentu, negosiasi diri juga muncul melalui dorongan keras terhadap diri sendiri dan pemulihan diri ketika berada dalam kondisi emosional yang rentan. Bentuk-bentuk

tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menerima stigma secara pasif, tetapi berusaha menata kembali makna dirinya agar tidak sepenuhnya ditentukan oleh status terlambat lulus.

Stigma keterlambatan kelulusan dalam penelitian ini tidak selalu hadir dalam bentuk ucapan langsung dari lingkungan. Stigma juga muncul melalui standar sosial tentang kelulusan tepat waktu, perbandingan dengan teman atau adik tingkat yang telah lebih dahulu lulus, unggahan wisuda di media sosial, pertanyaan mengenai kelulusan, serta penilaian negatif terhadap diri sendiri. Pada sebagian mahasiswa, stigma tersebut terinternalisasi menjadi rasa tertinggal, merasa kurang mampu, menyalahkan diri, atau merasa gagal memenuhi tanggung jawab akademik. Namun, pada mahasiswa lainnya, stigma tersebut dinegosiasikan dengan cara membatasi pengaruh perbandingan sosial, menerima perbedaan proses hidup, menguatkan diri, serta menolak pemaknaan bahwa keterlambatan kelulusan selalu menunjukkan kegagalan personal.

Secara keseluruhan, negosiasi diri terhadap stigma keterlambatan kelulusan pada mahasiswa yang melampaui batas studi berlangsung secara dinamis, beragam, dan kontekstual. Perbedaan pengalaman, sumber hambatan, dukungan sosial, serta cara mahasiswa menempatkan penyebab keterlambatan membuat proses negosiasi diri setiap informan tidak sama. Mahasiswa yang memaknai keterlambatan sebagai kekurangan diri cenderung menegosiasikan dirinya melalui evaluasi dan dorongan untuk memperbaiki diri. Mahasiswa yang memaknai keterlambatan sebagai bagian dari proses hidup cenderung menegosiasikan dirinya melalui penerimaan dan pemaknaan ulang. Sementara itu, mahasiswa yang memaknai keterlambatan

sebagai akibat faktor eksternal cenderung mempertahankan makna diri dengan tidak menjadikan keterlambatan kelulusan sebagai ukuran utama nilai dirinya.

Dengan demikian, keterlambatan kelulusan dalam penelitian ini tidak hanya dapat dipahami sebagai keterlambatan akademik, tetapi juga sebagai pengalaman yang berkaitan dengan stigma, pelabelan sosial, perbandingan sosial, dan pemaknaan diri. Mahasiswa yang melampaui batas studi tetap berupaya mempertahankan identitas dan makna dirinya meskipun berada dalam kondisi akademik yang tidak sesuai dengan waktu ideal. Negosiasi diri menjadi proses penting yang membantu mahasiswa memahami posisinya, menghadapi tekanan sosial maupun akademik, serta membangun kembali pandangan terhadap diri sebagai individu yang masih memiliki nilai, proses, dan kesempatan untuk menyelesaikan studi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada mahasiswa yang melampaui batas studi, dosen pembimbing, program studi, institusi pendidikan, konselor kampus, serta peneliti selanjutnya. Saran ini disusun berdasarkan temuan bahwa keterlambatan kelulusan tidak hanya berkaitan dengan hambatan akademik, tetapi juga melibatkan stigma, pelabelan sosial, perbandingan sosial, dan proses pemaknaan diri mahasiswa. Oleh karena itu, upaya dalam memahami dan menangani keterlambatan kelulusan perlu dilakukan secara lebih menyeluruh, tidak hanya melalui pendekatan administratif, tetapi juga melalui dukungan akademik, sosial, dan psikologis.

Pertama, bagi mahasiswa yang melampaui batas studi, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya memahami keterlambatan kelulusan secara lebih

reflektif. Mahasiswa disarankan untuk tidak langsung memaknai keterlambatan kelulusan sebagai kegagalan diri, karena keterlambatan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti hambatan akademik, pengalaman personal, kondisi keluarga, pekerjaan, kesehatan mental, sistem administrasi, maupun relasi dengan dosen pembimbing. Mahasiswa perlu memberi ruang bagi dirinya untuk memahami sumber hambatan yang dialami sebelum menilai diri secara negatif. Dengan pemahaman tersebut, mahasiswa diharapkan dapat membangun pemaknaan diri yang lebih sehat dan tidak sepenuhnya menjadikan status terlambat lulus sebagai ukuran nilai diri.

Kedua, mahasiswa yang melampaui batas studi juga disarankan untuk lebih terbuka dalam mencari dukungan ketika menghadapi tekanan akibat keterlambatan kelulusan. Dukungan dari teman, keluarga, dosen pembimbing, maupun konselor kampus dapat membantu mahasiswa melihat masalah secara lebih jernih dan tidak merasa menghadapi keterlambatan sendirian. Dalam penelitian ini, keterlambatan kelulusan dapat memunculkan rasa tertinggal, malu, menyesal, overthinking, atau kecenderungan menyalahkan diri sendiri. Oleh karena itu, keterbukaan dalam mencari dukungan menjadi penting agar mahasiswa dapat menegosiasikan dirinya secara lebih adaptif di tengah stigma keterlambatan kelulusan.

Ketiga, bagi dosen pembimbing, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses bimbingan memiliki peran penting dalam pengalaman mahasiswa yang melampaui batas studi. Dosen pembimbing diharapkan dapat memberikan arahan yang lebih jelas, komunikatif, dan suportif kepada mahasiswa yang mengalami keterlambatan kelulusan. Arahan yang jelas dapat membantu mahasiswa

mengurangi kebingungan dalam penyelesaian skripsi atau tugas akhir. Selain itu, sikap pembimbing yang responsif dan terbuka juga dapat membantu mahasiswa merasa lebih didampingi, sehingga tekanan yang muncul akibat keterlambatan kelulusan tidak semakin memperburuk penilaian mahasiswa terhadap dirinya.

Keempat, bagi program studi, penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang melampaui batas studi perlu mendapatkan perhatian khusus, terutama dalam bentuk pemantauan akademik yang lebih terarah. Program studi disarankan untuk membuat sistem pemantauan berkala bagi mahasiswa yang telah melewati masa studi ideal agar hambatan yang dialami dapat diketahui lebih awal. Pemantauan tersebut dapat dilakukan melalui pendataan mahasiswa yang terlambat menyelesaikan studi, konsultasi akademik berkala, serta penyusunan strategi penyelesaian studi bersama dosen wali atau dosen pembimbing. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya diingatkan mengenai batas waktu penyelesaian studi, tetapi juga dibantu untuk menemukan langkah konkret dalam menyelesaikan hambatan yang dihadapi.

Kelima, bagi institusi pendidikan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlambatan kelulusan tidak selalu disebabkan oleh kemalasan atau ketidakseriusan mahasiswa. Beberapa mahasiswa mengalami keterlambatan karena faktor yang kompleks, seperti kondisi ekonomi, tanggung jawab keluarga, pekerjaan, kesehatan mental, sistem administrasi, perubahan kebijakan, maupun hambatan dalam proses bimbingan. Oleh karena itu, institusi pendidikan disarankan untuk menyediakan layanan pendampingan akademik dan psikologis yang lebih mudah diakses oleh mahasiswa yang melampaui batas studi. Layanan tersebut dapat

berupa konseling akademik, konseling psikologis, kelas manajemen tugas akhir, kelompok dukungan mahasiswa, serta forum konsultasi terkait kendala administrasi dan persyaratan kelulusan.

Keenam, program studi atau fakultas juga disarankan untuk memperjelas alur administrasi dan informasi akademik yang berkaitan dengan penyelesaian tugas akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa memaknai keterlambatan kelulusan sebagai akibat dari faktor eksternal, seperti sistem administrasi, perubahan kebijakan, atau informasi yang kurang jelas. Oleh karena itu, diperlukan sistem informasi yang lebih transparan, mudah dipahami, dan konsisten agar mahasiswa tidak mengalami kebingungan dalam memenuhi persyaratan kelulusan. Kejelasan informasi akademik dapat membantu mahasiswa menyusun strategi penyelesaian studi dengan lebih baik dan mengurangi risiko keterlambatan akibat hambatan administratif.

Ketujuh, bagi konselor kampus atau pihak yang menangani layanan kesejahteraan mahasiswa, penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang melampaui batas studi dapat mengalami tekanan sosial dan psikologis akibat stigma keterlambatan kelulusan. Tekanan tersebut dapat muncul dalam bentuk rasa tertinggal, rasa malu, penilaian negatif terhadap diri, kecemasan masa depan, hingga perasaan menjadi beban keluarga. Oleh karena itu, konselor kampus disarankan untuk memberikan perhatian khusus kepada mahasiswa yang mengalami keterlambatan kelulusan. Pendampingan tidak hanya perlu diarahkan pada penyelesaian akademik, tetapi juga pada pengelolaan tekanan sosial, penerimaan diri, dan upaya mempertahankan makna diri di tengah stigma.

Kedelapan, bagi lingkungan sosial mahasiswa, seperti keluarga dan teman sebaya, penelitian ini menunjukkan bahwa pertanyaan, candaan, atau komentar mengenai kelulusan dapat berdampak pada cara mahasiswa memandang dirinya. Oleh karena itu, lingkungan sosial diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih empatik kepada mahasiswa yang mengalami keterlambatan kelulusan. Dukungan tersebut dapat diberikan dengan menghindari pemberian label negatif, tidak membandingkan mahasiswa dengan orang lain, serta memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menjelaskan hambatan yang dialami. Cara pandang yang lebih empatik dapat membantu mengurangi stigma dan membuat mahasiswa merasa lebih didukung dalam menyelesaikan studinya.

Kesembilan, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah informan dan ruang lingkup lokasi penelitian yang hanya berfokus pada mahasiswa UPN Veteran Jawa Timur. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat melibatkan jumlah informan yang lebih banyak, program studi yang lebih beragam, atau membandingkan pengalaman mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi. Penelitian selanjutnya juga dapat menggali lebih dalam bagaimana stigma keterlambatan kelulusan terbentuk dalam lingkungan keluarga, pertemanan, maupun media sosial. Dengan demikian, hasil penelitian berikutnya dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai pengalaman mahasiswa yang melampaui batas studi dalam menghadapi stigma keterlambatan kelulusan.

Kesepuluh, peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian ini dengan fokus yang lebih spesifik, misalnya mengenai hubungan antara stigma keterlambatan kelulusan dan konsep diri mahasiswa, peran dukungan sosial dalam

proses negosiasi diri, atau pengaruh perbandingan sosial terhadap pemaknaan diri mahasiswa yang melampaui batas studi. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif mahasiswa secara lebih mendalam. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif juga dapat dilakukan untuk menguji hubungan antarvariabel yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti stigma, dukungan sosial, konsep diri, dan kesejahteraan psikologis mahasiswa.

Dengan demikian, saran dalam penelitian ini tidak hanya diarahkan kepada mahasiswa sebagai individu yang mengalami keterlambatan kelulusan, tetapi juga kepada lingkungan akademik dan sosial yang turut memengaruhi pengalaman tersebut. Keterlambatan kelulusan perlu dipahami sebagai pengalaman yang kompleks dan tidak selalu dapat dijelaskan melalui faktor internal mahasiswa saja. Oleh karena itu, upaya penanganannya perlu dilakukan secara menyeluruh melalui dukungan akademik, pendampingan psikologis, kejelasan sistem administrasi, komunikasi yang empatik, serta pengurangan stigma terhadap mahasiswa yang melampaui batas studi.